

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan mengenai lingkungan telah menjadi perhatian yang serius di seluruh dunia. Hermawan (2012) menjelaskan bahwa permasalahan mengenai lingkungan muncul karena adanya gejala dan kecenderungan mengenai pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Salah satu pencemaran lingkungan yang dilakukan manusia adalah melalui sampah. Sampah sampai saat ini masih menjadi masalah yang sangat rumit karena merupakan ancaman untuk semua makhluk hidup, terlebih lagi jika sifatnya sulit terurai (Azanella, 2018). Our World in Data yang merupakan proyek dari Global Change Data, sebuah organisasi badan amal di England dan Wales (sebagaimana dikutip dalam Ritchie & Roser, 2018) memaparkan bahwa sampah di dunia yang dihasilkan pada tahun 1950 hanya mencapai 2 juta ton, World Bank (sebagaimana dikutip dalam Kaza et al., 2018) melaporkan bahwa terdapat lonjakan sampah pada tahun 2016 terdapat 2,01 miliar ton sampah menumpuk di dunia. Terdapat lonjakan yang tinggi mengenai produksi sampah yang menumpuk mulai dari tahun 1950 sampai dengan 2016. Ernawati (2017) mengungkapkan bahwa pada tahun 2016 Indonesia memproduksi 65 juta ton. Sumarningtyas (2020) menjelaskan bahwa jenis sampah beragam sebagian besar sampah Indonesia merupakan sampah anorganik yang meliputi plastik, kertas, tekstil, logam dan karet/kulit. Sementara itu sampah lainnya merupakan sampah sisa makanan dan sampah organik seperti daun dan ranting. Purwanto (2021) mengemukakan bahwa hanya 10% sampah dapat didaur ulang, 60% sampah menumpuk di tempat pembuangan akhir (TPA) dan 30% lainnya tidak dikelola dan mencemari lingkungan.

Sampah plastik merupakan salah satu penyumbang jumlah sampah yang besar. Data dari World Bank (sebagaimana dikutip dalam Abdurraheem, 2021) pada tahun 2016 terdapat 242 juta ton plastik sampah yang menumpuk di dunia.

Indonesia menjadi salah satu negara penghasil sampah plastik dalam jumlah besar. BizzInsight (2019) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan produsen terbesar setelah Cina mengenai produksi sampah plastik. Indonesia dapat memproduksi sampah plastik mencapai 63,9 juta ton pada setiap tahunnya.

Pengelolaan sampah sangat dibutuhkan oleh Indonesia untuk meminimalisir dampak negatif. Hoornweg & Tata (2012) menjelaskan bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan dampak negatif pada kesehatan manusia, pencemaran udara dan sekitar lingkungan yang dapat menyebabkan banjir. Salah satu bentuk dari pengelolaan sampah untuk meminimalisir masalah mengenai sampah dengan cara mendaur ulang (*recycle*). Agensi United States Environmental Protection mengemukakan bahwa *recycle* atau daur ulang merupakan sebuah proses pengumpulan ataupun pengolahan bahan yang seharusnya dibuang sebagai sampah (EPA, 2021).

Daur ulang masih cukup sulit dilakukan di Indonesia karena terdapat beberapa kendala (Setiadi, 2020), yaitu masyarakat yang kurang percaya karena mereka berpikir bahwa sampah yang sudah dipilah tetap akan tercampur di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan keterbatasan fasilitas tempat mendaur ulang atau tempat pengumpulan dan pengolahan sampah. Saat ini, Indonesia sudah mulai memiliki tempat pengumpulan barang-barang daur ulang seperti Bank Sampah, namun jumlahnya masih minim. Unilever telah membuat dan membina 4.000 Bank Sampah yang tersebar di 18 kota-kota besar di Indonesia (Unilever, 2020). Bank Sampah yang dikelola oleh pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia (2021) mencatat bahwa terdapat di 34 provinsi dan 365 kabupaten/kota, sebanyak 11.606 Bank Sampah yang dikelola oleh pemerintah dengan 383.171 nasabah Bank Sampah. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2021) sampah yang tidak terkelola di Indonesia pertahun 2021 sebanyak 8,3 juta ton. Walaupun Bank Sampah sudah tersedia di 34 provinsi dan 365 kabupaten/kota, namun layanan mereka belum bisa memadai karena produksi sampah yang tidak terkelola juga masih tetap tinggi.

Pengelolaan sampah untuk melakukan daur ulang di Bank Sampah masih sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Bank Sampah menurut Unilever

(sebagaimana dikutip dalam Utami, 2013) merupakan salah satu sistem pengelolaan sampah yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif. Sistem ini berfungsi untuk mengelola sampah dengan cara menampung sampah, memilah sampah dan mendistribusikan sampah ke fasilitas pengolahan sampah atau kepada pihak yang membutuhkan. Menurut Rosa Vivien Ratnawati selaku Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah di KLHK, tingkat kesadaran masyarakat di Indonesia masih rendah menyebabkan sampah belum dapat dikelola dengan baik. Adanya Bank Sampah ini memberikan dampak positif ke lingkungan, tidak hanya pengurangan sampah tetapi juga dapat memberikan penghasilan tambahan (Micom, 2018).

Mekanisme kerja Bank Sampah dimulai dengan melakukan pemilahan sampah rumah tangga sebelum akhirnya disetor ke Bank Sampah (Utami, 2013). Pemilahan ini dipisahkan berdasarkan jenis bahan seperti plastik, kertas, kaca, dan lain sebagainya. Tahap kedua adalah melakukan penyetoran sampah yang sudah dipilah ke Bank Sampah. Waktu penyetoran sampah daur ulang ini biasanya sudah disepakati oleh nasabah Bank Sampah, pengurus Bank Sampah setempat dan pengepul sampah daur ulang. Tahap ketiga adalah melakukan penimbangan sampah daur ulang. Sampah yang sudah disetor ke Bank Sampah kemudian akan ditimbang. Tahap terakhir adalah pengangkutan sampah daur ulang. Bank Sampah sudah bekerjasama dengan pengepul yang sudah ditunjuk dan disepakati sebelumnya. Setelah sampah terkumpul, ditimbang dan dicatat pengepul bisa langsung mengangkut ke tempat pengolahan sampah daur ulang ini.

Bank Sampah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk melakukan pengelolaan sampah daur ulang. Bank Sampah membutuhkan sampah yang telah dipilah, dikumpulkan dan disetorkan oleh masyarakat. Di pihak lain, masyarakat tidak serta-merta membutuhkan Bank Sampah karena mereka bisa saja membuang sampah tanpa memilahnya. Mereka perlu memiliki hal-hal tertentu untuk mau melakukan perilaku mendaur ulang. Perilaku mendaur ulang (*recycling behavior*) sudah banyak diteliti dan banyak kali menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan oleh Strydom (2018) dengan jumlah total 2004 responden, memaparkan bahwa mayoritas responden penelitiannya sebanyak 1464 responden melaporkan tidak ada kegiatan daur ulang di rumahnya. Hasilnya menjelaskan bahwa aktivitas daur ulang disekitar rumahnya yang minim

dan hanya 3,3% dari responden menyatakan bahwa mereka sering melakukan daur ulang dengan barang daur ulang yang mereka punya. Penelitian ini dengan menggunakan TPB hanya dapat menjelaskan 26,4% mengenai perilaku mendaur ulang (*recycling behavior*).

Pendekatan lain dalam penelitian tentang *recycling behavior* menggunakan model *Information-Motivation-Behavioral skill* (IMB). Dalam model IMB Fisher & Fisher (2002) menjelaskan bahwa terdiri dari tiga dimensi yaitu *information* merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu mengenai perilaku yang diinginkan, *motivation* merupakan keyakinan untuk dapat berhasil terlibat dalam perilaku yang diinginkan dan *behavioral skill* merupakan kemampuan individu untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Fisher & Fisher (2002) mengemukakan bahwa model IMB ini konsisten dalam mengidentifikasi sebuah perilaku dengan adanya *information*, *motivation* dan *behavioral skill* yang akhirnya relevan dalam melakukan sebuah perubahan perilaku. Tetapi penelitian mengenai *recycling behavior* yang menggunakan model IMB masih sangat minim.

Seacat & Northrup (2010) melakukan penelitian tentang *recycling behavior* dengan menggunakan model IMB. Penelitian tersebut dilakukan kepada para perwakilan dari rumah tangga melalui nomor telepon rumah di dua buah kota dalam negara bagian Massachusetts, Amerika Serikat United States dengan jumlah total 687 responden. Kesimpulan dari penelitian mereka adalah bahwa masyarakat perlu memiliki keterampilan tertentu, yaitu *recycle behavioral skill*, agar pada akhirnya melaksanakan perilaku untuk mendaur ulang (*recycling behavior*). *Recycle behavior skill* dipahami sebagai syarat penting dalam perilaku mendaur ulang (*recycle behavior*). Seacat & Northrup (2010) menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada individu yang tinggal dalam komunitas yang menyediakan layanan daur ulang sampah di lingkungan mereka. Pada penelitian ini, Peneliti bertujuan untuk menindaklanjuti saran tersebut dengan layanan daur ulang sampah berupa Bank Sampah dan pada komunitas Bank Sampah Syifa Pamulang Permai 1.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana *recycling information*, *recycling motivation* dan *recycling behavioral skill* pada warga Pamulang Permai 1 dalam mendaur ulang sampah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *recycling information*, *recycling motivation* dan *recycling behavioral skill* pada warga Pamulang Permai 1 dalam mendaur ulang sampah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut adalah pemaparan mengenai dua manfaat penelitian ini.

### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk pengetahuan yang akan berguna di dalam bidang psikologi, khususnya pada Psikologi Lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *information*, *motivation* dan *behavioral skill* warga Pamulang

Permai 1 dalam mendaur ulang sampah dan juga dapat menjadi data pendukung penelitian selanjutnya yang terkait dengan teori model IMB.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian dapat digunakan oleh Bank Sampah, dalam membuat program untuk menambah *information*, *motivation* dan keterampilan perilaku mengenai daur ulang untuk akhirnya dapat mendukung individu melakukan mendaur ulang.

